

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara. Dalam konteks ini, harga saham menjadi cerminan nilai dan prospek suatu perusahaan, serta berperan sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh para investor. Harga saham sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam perusahaan (faktor internal) maupun dari luar perusahaan (faktor eksternal), seperti kondisi makroekonomi yaitu inflasi.

Pada periode 2021–2023, Indonesia menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Dimulai dari proses pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 hingga lonjakan inflasi yang dipicu oleh gejolak harga energi dan pangan global. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) inflasi tahunan Indonesia meningkat dari 2,18% pada tahun 2021 menjadi 5,51% pada tahun 2022, sebelum menurun kembali ke 2,61% pada akhir tahun 2023. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, tetapi juga berdampak pada sentimen investor dan fluktuasi harga saham, termasuk saham-saham di sektor keuangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham telah banyak dilakukan, Sebagian besar studi sebelumnya menyoroti pengaruh faktor fundamental perusahaan seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham. Hasilnya menunjukkan bahwa indikator-indikator keuangan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil dalam memengaruhi harga saham, Namun, banyak dari studi tersebut tidak mempertimbangkan kondisi makroekonomi sebagai variabel moderasi, khususnya inflasi, yang secara nyata berperan dalam

membentuk perilaku pasar dan persepsi investor. Padahal, inflasi yang berfluktuasi dalam jangka pendek maupun panjang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya operasional perusahaan, hingga ekspektasi keuntungan investor. Berikut ini adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Faktor pertama yaitu Earning Per Share (EPS) berfungsi sebagai indikator keuangan yang mencerminkan laba bersih perusahaan per lembar saham yang beredar. Angka ini sering dimanfaatkan oleh investor untuk menilai profitabilitas dan potensi laba dari saham suatu perusahaan (Sari, 2024), Menurut (Sari, 2024; Putri et al., 2024) dan (Malau et al., 2021) bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham dengan arah negatif, Berbeda penelitian (Anwar, 2019; Wardhani et al., 2024) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada perusahaan sub-sektor farmasi, meskipun perusahaan memiliki nilai *earning per share* yang baik belum tentu berpengaruh kuat terhadap minat investor, hal ini mengindikasikan bahwa indikator *earning per share* bukan faktor penentu utama harga saham dalam konteks yang sedang dianalisis. Kondisi perusahaan yang menahan laba lebih banyak untuk berinvestasi daripada membagikan deviden, hal itu menyebabkan meskipun nilai *earning per share* yang tinggi tidak selalu tercermin pada minat investasi. Berbeda penelitian (Sanjaya, 2018; Fauzan et al., 2022) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

Faktor *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai harga wajar suatu saham dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. PER menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba bersih perusahaan. menurut (Ghaeli, 2017; Nezlobin, 2013) bahwa tinjauan komprehensif tentang

penggunaan rasio *Price Earning Ratio* untuk mengukur karakteristik perusahaan lain, termasuk hubungan antara rasio *Price Earning Ratio* dan kinerja saham, transaksi insider, pertumbuhan masa depan, ukuran perusahaan, rasio harga terhadap nilai buku dan lainnya, menurut (Napitupulu & Sibarani, 2024; Hadi Mousavi, 2020) bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, (Leonardo & Limajatini, 2018) bahwa Peningkatan PER seringkali menjadi indikator kinerja keuangan yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Berbeda penelitian menurut (Saputra, 2022; Hocky et al., 2023) bahwa PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sehingga para investor atau calon investor disarankan untuk dapat benar-benar memahami rasio-rasio yang ada sebelum melakukan investasi, sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat ketika hendak melakukan kegiatan investasi seperti menjual atau membeli saham pada perusahaan.

Faktor ketiga adalah Return on Assets (ROA), sebuah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki perusahaan. menurut (Putri et al., 2024) (Asikin et al., 2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2018–2021. ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama menjelaskan 96,44% variasi harga saham., Berbeda dengan (Saputra, 2022; Fangohoi et al., 2023) ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan kata lain, perubahan EPS suatu perusahaan tidak mengubah bagaimana ROA mempengaruhi harga sahamnya.

Beberapa penelitian telah mencoba menggabungkan aspek makroekonomi ke dalam model analisis harga saham, namun jarang yang

secara spesifik meneliti peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan internal dan harga saham, terutama pada sektor keuangan. Padahal, sektor ini sangat rentan terhadap tekanan inflasi karena erat kaitannya dengan tingkat bunga, kredit, dan konsumsi masyarakat. Dengan mempertimbangkan peran penting faktor internal seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return on Assets* (ROA), serta pengaruh eksternal seperti inflasi, maka penting untuk menelaah lebih lanjut bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam memengaruhi harga saham sektor keuangan di Indonesia selama periode 2021–2023. Penelitian ini akan mengkaji peran inflasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pelaku pasar modal dan pengambil kebijakan.

Menurut (Sari, 2024) inflasi dapat memoderasi pengaruh rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2020. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara rasio profitabilitas dan harga saham. Menurut (Fatonah et al., 2023) inflasi bisa memperburuk kinerja keuangan perusahaan (menurunkan EPS dan ROA) dan mengurangi daya tarik saham (mengurangi PER). Namun, perusahaan dengan manajemen yang efisien atau yang memiliki posisi pasar yang kuat mungkin dapat mengatasi dampak inflasi dengan cara yang menguntungkan, yang memungkinkan mereka untuk menjaga atau meningkatkan harga saham meskipun inflasi tinggi. Menurut (Logan jacoby, 2024) bahwa inflasi yang tinggi dapat menyebabkan investor khawatir tentang kenaikan suku bunga, yang dapat menurunkan valuasi saham. Meskipun perusahaan melaporkan EPS yang tinggi, investor mungkin tetap

khawatir tentang dampak inflasi terhadap daya beli konsumen dan biaya operasional, yang dapat memengaruhi harga saham, Berbeda Menurut penelitian (Kurniawan, 2019; Mayasari, 2021) Penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, menunjukkan adanya variasi dalam dampak inflasi terhadap harga saham di Indonesia, karena inflasi tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar

Objek penelitian ini Sektor *Financial* (keuangan), yang mencakup perbankan, asuransi, dan pembiayaan, merupakan salah satu sektor yang sangat sensitif terhadap dinamika makroekonomi. Kinerja sektor ini sangat dipengaruhi oleh kestabilan nilai tukar, suku bunga, serta daya beli masyarakat yang semuanya memiliki keterkaitan erat dengan tingkat inflasi. Ketika inflasi meningkat, biaya pinjaman turut naik dan permintaan kredit cenderung menurun, sehingga potensi pendapatan perusahaan-perusahaan di sektor keuangan dapat mengalami tekanan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan gap research diatas, maka peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023**”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka perlu diadakan pembatasan masalah guna menghindari adanya presepsi dan pembahasan yang berbeda dari pembaca. Oleh sebab itu, peneliti membatasi penelitian hanya berkaitan dengan Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* (EPS),berpengaruh terhadap Harga Saham?
2. Apakah *Price Earning Ratio* (PER)berpengaruh terhadap Harga Saham?
3. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah Inflasi dapat memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS),terhadap Harga Saham?
5. Apakah Inflasi dapat memoderasi pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham?
6. Apakah Inflasi dapat memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA),terhadap Harga Saham?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham
2. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham
3. Untuk memberikan bukti secara empiris pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham
4. Untuk memberikan bukti secara empiris inflasi dapat memoderasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

5. Untuk memberikan bukti secara empiris inflasi dapat memoderasi pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham
6. Untuk memberikan bukti secara empiris inflasi dapat memoderasi pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan Teori pasar modal bahwa khususnya mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental seperti EPS, PER, dan ROA terhadap harga saham. Penambahan variabel inflasi sebagai faktor moderasi dapat memperkaya teori tentang bagaimana kondisi ekonomi makro (seperti inflasi) memengaruhi hubungan antara kinerja perusahaan dan harga saham.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan di sektor keuangan atau pemerintah. Dengan memahami hubungan antara inflasi dan kinerja perusahaan, serta dampaknya terhadap harga saham, kebijakan moneter dan fiskal yang lebih baik dapat dirumuskan untuk menciptakan kestabilan ekonomi, terutama dalam kondisi inflasi yang fluktuatif.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang dapat digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi yang lebih informasional. Dengan mengetahui pengaruh EPS, PER, ROA, dan inflasi terhadap harga saham, investor dapat lebih cermat

dalam memilih saham perusahaan sektor finansial yang terdaftar di BEI, terutama dalam periode yang rentan terhadap inflasi.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan di sektor finansial untuk merumuskan strategi keuangan dan operasional yang lebih baik. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor keuangan dan inflasi mempengaruhi harga saham, manajemen dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam mengelola laporan keuangan dan merencanakan kebijakan harga atau dividen yang dapat meningkatkan daya tarik investor.